

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan rohani guna meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien di rumah sakit, baik berupa praktik dan upaya pelaksanaannya dilakukan oleh pembimbing rohani rumah sakit. Seorang pembimbing rohani mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada pasien. Bimbingan tersebut berupa tindakan pemberian ceramah, motivasi, saran dan pemberian doa sesuai yang dibutuhkan oleh pasien. Maka dari itu, senantiasa satu dengan yang lainnya bersedia memberi dan menerima bimbingan yang pada intinya berkenaan dengan sasaran kegiatan bimbingan rohani di rumah sakit.

Penjabaran tentang bimbingan rohani pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus pada bab ini akan dikupas melalui beberapa pembahasan. Sub pembahasan yang pertama akan mengupas tentang keadaan umum Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus. Pada bagian sub pembahasan berikutnya akan mengkaji deskripsi hasil penelitian di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus. Sedangkan untuk sub yang ketiga yaitu pembahasan mengenai meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

A. Keadaan Umum Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

1. Profil Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus merupakan Amal Usaha bidang kesehatan milik Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Kudus, berstatus sebagai rumah sakit umum yang terletak di Jl. HOS. Cokroaminoto No. 248 turut Jl. Mejobo Kudus. Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus mulai beroperasi pada 21 April 2011 dan saat itu berdiri di lahan dengan luas 1145 m² serta luas bangunan 804,25 m² dengan 68 tempat tidur sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus Nomor: 445/1373/04.05/2011 tentang Izin Operasional Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus atas nama Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Kudus.

Setelah memperoleh izin operasional, manajemen memenuhi persyaratan administratif dan fisik bangunan serta peralatan medis sesuai standar guna pengajuan penetapan kelas rumah sakit. Dan pada tanggal 27 Januari 2012, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Nomor: HK.03.05/1/185/12 tentang Penetapan Kelas Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Kudus Provinsi Jawa Tengah dengan Penetapan

sebagai Rumah Sakit Umum Kelas D. Untuk mendapatkan pengakuan terhadap mutu layanan rumah sakit, pada tanggal 15 Juni 2012, Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus telah menyelesaikan proses akreditasi dengan status Lulus Tingkat Dasar 5 Pelayanan.

Dalam perkembangannya pada tahun 2012 manajemen yang dipimpin oleh dr. H. Hilal Ariadi, M.Kes bertekad mengembangkan layanan rumah sakit dengan pembelian tanah seluas 1613 m² yang diperuntukkan sebagai gedung baru 4 lantai dengan pembagian lantai 1 untuk area parkir, lantai 2 untuk ruang persalinan dan ruang operasi serta ruang peristi, lantai 3 dan lantai 4 untuk ruang perawatan inap. Mengingat keterbatasan dana pembangunan, Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Kudus dalam hal pembangunan dan pengelolaan gedung perawatan.

2. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus didirikan pada tanggal 17 Agustus 1972 diawali dengan peletakan batu pertama pembangunan BP/BKIA 'Aisyiyah. Selanjutnya yaitu pembukaan dan peresmian BKIA dan rumah bersalin SITI KHADIJAH Kudus sesuai SK Bupati KDH Tk.II Kudus No: Kesra.B4/30/SK/X/1976 pada tanggal 1 Juli 1976. Begitu pembangunan berkelanjutan pada 9 Oktober 2004 yaitu kegiatan peletakan batu pertama pembangunan RSIA SITI KHADIJAH oleh Bupati Kudus Ir. H. M. Tamzil. Setelah itu turun surat ijin Gubernur Provinsi Jawa Tengah No: 503/16561/5 dan langsung diresmikan oleh Bupati Kudus pada 2 Oktober 2005. Setelah itu berselang kurang dari lima tahun terjadi ijin perubahan status dari RSIA menjadi rumah sakit umum, dan pada 21 April 2011 turun SK dinas kesehatan Kabupaten Kudus No: 445/1373/04/.05/2011 menjadi Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

Komplek Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus – Jawa Tengah berada di tengah-tengah kota dan mudah dijangkau masyarakat Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Tepatnya di jalan protokol menuju pusat kota dan pusat pemerintahan di Kabupaten Kudus yaitu terletak di jalan H.O.S Cokroaminto No. 248 Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Keterbatasan tersediaannya sarana dan prasarana layanan kesehatan berupab ruang-ruang rawat inap, ruang poliklinik, serta ruang-ruang yang lain menjadi motivasi kami untuk mengembangkan gedung baru yang memadai dan memenuhi syarat guna meningkatkan jasa layanan kesehatan yang lebih baik dan bermutu.

Sebagai wujud dukungan pada program pemerintah, terhitung tanggal 1 Januari 2014, Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus bekerja sama dalam pelayanan kesehatan pada Peserta BPJS Kesehatan yang meliputi: BPJS, TNI dan POLRI.¹

3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus

Berdirinya sebuah lembaga kesehatan tidak lepas dari visi dan misi sebagai arah dan tujuan yang akan dicapai lembaga tersebut. Demikian juga dengan Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus yang mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi

Menjadi rumah sakit Islami yang bermutu pilihan masyarakat se eks-karesidenan Pati tahun 2020.

b. Misi

- 1) Menjadikan rumah sakit sebagai sarana ibadah.
- 2) Memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang berkualitas.
- 3) Meningkatkan kompetensi Sumber Daya Insani yang profesional dan Islami, mengembangkan kemampuan teknologi medis, serta mengupayakan perkembangan fisik yang berkesinambungan.

c. Tujuan

Mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya secara menyeluruh sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta tuntunan ajaran Islam dengan tidak memandang agama, golongan dan kedudukan.

d. Motto

Islamic, Smile, and Care

4. Struktur Organisasi di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus

Direktur	: dr. H. Hilal Ariadi, M.Kes
Wadir. Pelayanan Sp. OG	: dr. H. Najib Budhiwardoyo,
Wadir. Umum dan Oprasional	: dr. H. Hendra Octavianto
SPI	: Bahrul Alam, SE
Komite Medik Sp. OG	: dr. H. Najib Budhiwardoyo,
Komite Keperawatan	: Fitriana Rosita, Amk
Ketua Komite Etik RS	: dr. Rosich Attaqi, Sp. B
Ketua Komite PMKP	: dr. Aprilia Sariwiyanti
Duty Manajer	: H. Subhan

¹ Dikutip dari dokumen Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus, 6 November 2019.

- Manajer SDI dan Diklat : Uswah Chasanah, Amd
 Kepala Divisi SIM RS : Fajar Irsyad
- a. Manajer Rawat Jalan : Noor Rosyidah, Amd.**
Keb
 Ka.Unit VK dan Perinatal : Munawati, Amd. Keb
 Ka.Unit Rawat Jalan : Siti Aisah, Amk
 Ka.Unit Gawat Darurat : dr. Guntur Aryo P.
 Ka. Unit VK & Perinatal : Hj.Noor
 Rosyidah,Amd.Keb
 Ka. Unit Hermodialisa : dr. Budi Istriawan
- b. Manajer Rawat Inap : dr. Indah Rosiana**
 Ka. HCU : Ulul Albab, AMK
 Ka. Unit Rawat Inap Zainab : Muthi'atuzzakiyah,
 AMK
 Ka. Unit Rawat Inap Hafisah : Novy Wijayani,
 S.Keb.,Ns
 Ka. Unit Rawat Inap Aminah : Septina Andriyani
 S.,Amd.Keb
 Ka. Unit Rawat Inap Fatimah : Elia Badriah, AMK
 Ka. Unit Rekam Medis : Dita Ningtias,
 Amd.RMIK
- c. Manajer Penunjang Medik : Frida Fitriana, AMK**
 Ka. Unit Kamar Operasi : Fauzi Achwan, AMK
 Ka. Unit Laboratorium : Eko Sri Agustina,
 AMK
 Ka. Unit Farmasi : Dian Amalia,
 S.Far.,Apt
 Ka. Unit Gizi : Heni Setiyowati,
 AMG
 Ka. Unit Radiologi : Rois Faruk
- d. Manajer Marketing : dr. Richa Oktora**
 Ka.Unit Humas Informasi & Kerjasama : Yayuk Noor
 Asiyah, SE
 Ka. Unit Front Office : Luthfiana, SE
 Ka. Unit Transportasi : Edi Purnomo
 Ka. Unit Keamanan : Selamat
- e. Bidang Keuangan dan Akutansi : Eka**
Purbaningtyas, SE
 Ka. Unit Keuangan : Eni Wahyu
 Hidayah, Amd
 Ka.Unit Akutansi, Pajak & Program : Ima
 Mustafarida, Amd

Ka. Unit Asuransi BPJS : Musyayadah,
Amd

f. Bidang Umum

Ka. Unit Pemeliharaan SARPRAS RS : Tarmin
Ka. Unit Pengelolaan Aset Logistik : Jauharotul
Farida
Ka. Unit Linen : Papi Ari
Wahyuni

5. Daftar Kepegawaian Dokter di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus

a. Dokter Spesialis

Tabel 4.1
Daftar Nama Dokter Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus

No.	Nama Dokter	Spesialisasi
1.	dr. H. Najib Budhiwardoyo, Sp. OG	Obsgyn
2.	dr. Rahamat Nur Ibrahim, Sp. OG	Obsgyn
3.	dr. H. Pamor S. Sety, Sp. OG	Obsgyn
4.	dr. Annurudha B. santosa, Sp. OG	Obsgyn
5.	dr. Ema Sulfrida, Sp. A	Anak
6.	dr. H. Abdul Hakam, Sp. A	Anak
7.	dr. Jalu Ponjongko, Sp. PD	Penyakit Dalam
8.	dr. Hj. Amrita, Sp. PD	Penyakit Dalam
9.	dr. Hj. Idil Fitri, Sp. PD	Penyakit Dalam
10.	dr. Hermawan Adinugroho, Sp. B	Bedah
11.	dr. Rosich Attaqi, Sp. B	Bedah
12.	dr. Renni A. Yuniati, Sp. KK	Kulit Kelamin
13.	dr. Zulfikar Naftali, Sp. THT	THT
14.	dr. Ivana Dewi, M. Si-Med., Sp. S	Saraf
15.	dr. Rony A. Koriawan, Sp. M	Mata
16.	dr. Fransi Arsani, Sp. An	Anastesi
17.	dr. Noor Hadi, Sp. An	Anastesi
18.	dr. Bambang W., Sp. Rad	Radiologi
19.	dr. Sri Hartati, Sp. Rad	Radiologi
20.	dr. Inda Wulan sari, Sp. PK	Patologi Anatomi

b. Dokter Gigi

1. drg. Andi Meidhianto Soeroto
2. drg. Sri Rahaju

c. Dokter Umum

1. dr. Guntur Aryo Puntodewo
2. dr. Melanie Diah Ratnawati
3. dr. Aprilia Sariwiyanti
4. dr. Budi Istriawan
5. dr. Tektona Grahasanjaya
6. dr. Hj. Puspitasari
7. dr. Hj. Hana Sinansari

6. Fasilitas dan Layanan

a. Unit Gawat Darurat

Unit Gawat Darurat (UGD) dirancang untuk menangani pasien yang mengalami kegawatan dan kedaruratan medik. Dilengkapi dengan bermacam peralatan dan sistem yang mendukung untuk mengatasi kegawatan dan kedaruratan medik. Dokter dan perawat yang bertugas di UGD RS 'Aisyiyah Kudus adalah dokter dan perawat yang memenuhi kualifikasi untuk melakukan tindakan dan penanganan kegawatan dan kedaruratan yang terjadi.

b. Poli Gigi

Penanganan kesehatan Gigi pada masyarakat, RS 'Aisyiyah Kudus menyediakan klinik gigi menggunakan peralatan memadai dan ditangani dokter gigi yang bekerja secara profesional.

c. Poli Penyakit Dalam

Poli Penyakit Dalam RS 'Aisyiyah Kudus Melayani pasien penyakit dalam. Pada hari Senin – Sabtu dokter penyakit dalam kami siap melayani.

d. Poli Obsgyn

Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus melayani pemeriksaan Kandungan dengan tenaga Dokter profesional dan dilengkapi alat USG yang memenuhi standar pemeriksaan.

e. Poli Anak

Kesehatan anak sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. RS 'Aisyiyah Kudus melayani pemeriksaan kesehatan anak selama 6 hari dalam satu minggu.

- f. Poli Bedah
Bagi pasien yang memerlukan tindakan bedah. Poli Bedah RS 'Aisyiyah Kudus yang didukung oleh dokter spesialis bedah siap membantu pasien.
- g. Poli THT
Bagi seseorang yang ingin menerima dan menjaga kesehatan Telinga, Hidung dan Tenggorokan dapat memanfaatkan Layanan di poli THT RS 'Aisyiyah Kudus.
- h. Poli Mata
Pelayana kesehatan Mata olah Dokter spesialis mata dapat pasien peroleh di poli Mata RS 'Aisyiyah Kudus pada hari Senin-Sabtu.
- i. Laboratorium
Laboratorium medis RS 'Aisyiyah Kudus disiapkan untuk menunjang kebutuhan data dan analisa medis. Mengalami modernisasi peralatan dan didukung oleh tenaga yang professional.
- j. Radiologi
Pelayanan radiologi sebagai sarana penunjang medis juga disediakan di RS 'Aisyiyah Kudus.
- k. HCU
Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus telah dilengkapi fasilitas *High Care Unit* bagi pasien yang membutuhkan perawatan intensif. Dilengkapi dengan peralatan medis yang sesuai standard dan tenaga para medis yang professional.
- l. Poli Saraf
Poli saraf buka selama 6 hari dalam seminggu dengan dukungan dokter spesialis saraf yang profesional.
- m. Poli Kulit dan Kelamin
Kesehatan kulit dan kelamin RS „Aisyiyah Kudus juga telah dilengkapi dengan poli Kulit dan Kelamin dengan dukungan dokter spesialis dibidangnya.
- n. Rawat Inap
Bagi pasien yang memerlukan perawatan inap dapat memilih kelas kamar sesuai kebutuhan. Tenaga dari RS siap melayani semua pasien.
- o. Hubungan antara Rumah Sakit 'Aisyiyah dengan masyarakat terjalin baik, karena adanya pemberian wakaf dari masyarakat berupa Mushola Gotong Royong.²

² Dikutip dari dokumen Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus, 6 November 2019.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul "Urgensi Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Perkembangan Spiritualitas Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus'" memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya peran petugas bimbingan rohani dalam memberikan materi keagamaan kepada pasien yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual pasien rawat inap yang sedang sakit. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan rohani oleh petugas dengan cara menumbuhkan semangat pasien dalam memberikan motivasi kesembuhan serta untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritual pasien rawat inap. Seperti yang dipaparkan dalam rumusan masalah, peneliti akan membahas tiga poin penting. Pertama, Bagaimana urgensi bimbingan rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus. Kedua, Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam memotivasi kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus. Adapun yang ketiga yaitu Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

Adapun untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan bimbingan rohani, yaitu pembimbing rohani, pasien, keluarga pasien dan bagian administrasi untuk memperoleh data yang akurat. Data yang diperoleh peneliti juga dilengkapi dengan dokumentasi tentang pelaksanaan bimbingan rohani yang diadakan seksi kerohanian untuk pasien, baik berupa foto maupun laporan hasil wawancara antara peneliti dengan informan atau narasumber. Beberapa orang yang menjadi informan atau narasumber tersebut adalah seksi kerohanian, pasien yang sedang dirawat di rumah sakit dan staf administrasi Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pelaksana bimbingan rohani dari Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus, diperoleh keterangan-keterangan yang akan dipaparkan secara jelas dibawah ini.

1. Urgensi Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Perkembangan Spiritualitas Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Sesuai penjelasan dalam ayat al-Qur'an, yang artinya :
"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji

lagi? Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Q.S 29: 2-3)

Kemudian di pertegas lagi dengan ayat al-Qur’an lainnya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S Al-Bayyinah: 98/5)

Ibu Octaviani Lestari telah menerapkan materi keagamaan untuk meningkatkan perkembangan spiritual pasien.

“Para petugas pembimbing rohani berusaha memberikan pengertian kepada pasien bahwa sakit yang diberikan Allah Swt kepada pasien merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, melalui ujian sakit seseorang akan lebih dekat kepada Allah Swt sebagai pemberi sakit sekaligus sebagai pemberi obat.”³

Pembimbing rohani memberikan bimbingan kepada pasien melalui dua macam bentuk, yaitu melalui bentuk ceramah dan tingkah laku (tindakan). Ceramah merupakan salah satu bentuk penyampaian dakwah yang melibatkan tiga unsur penting, yakni da’i, pesan dakwah, dan mad’u. Dalam hal ini yang berperan sebagai da’i yaitu petugas pembimbing rohani, adapun pesan dakwah yaitu isi materi keagamaan yang di berikan oleh pembimbing rohani, sedangkan mad’u adalah para pasien. Ceramah erat kaitannya dengan dakwah yang pada hakikatnya adalah mengajak pada kebaikan. Untuk menacapai pada keberhasilan dakwah yaitu pesan dakwah yang di sampaikan da’i mengena di hati mad’u dibutuhkan suatu proses yang tentunya juga membutuhkan metode. Metode dakwah yang dijelaskan dalam Q.S An-Nahl : 125 yaitu ada tiga macam, yang meliputi *dakwah bil hikmah*, *mujadalah*, dan *mauidhoh hasanah*. Selain itu ada pula yang menyebutkan bahwa metode dakwah dibedakan menjadi dua, yaitu dakwah *bil lisan*, dan dakwah *bil hal*.

Selain melalui ceramah, para pembimbing rohani juga memberikan bimbingan dengan tingkah laku (tindakan). Karena secara tidak langsung para petugas pembimbing rohani yang bertugas akan selalu di amati oleh para pasien rawat inap, baik

³ Ibu Octaviani Lestari, Pembimbing Kerohanian, Wawancara oleh Penulis, 06 November 2019, transkrip.

dari cara kesopanan dalam berpakaian, cara kelembutan dalam bertutur kata (berbicara), serta cara kesopanan dalam bertingkah laku (bersikap). Hal tersebut dilakukan bertujuan agar para pasien mengikuti tingkah laku para pembimbing rohani dan menjadi lebih baik setelah diberikan materi bimbingan rohani oleh para petugas pembimbing rohani. Dengan sikap yang demikian, diharapkan pasien akan lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Menurut ungkapan Ibu Octaviani.

”Seksi kerohanian di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus memiliki pelaksana bimbingan rohani. Dua pengurus antara lain, Ibu Octaviani Lestari dan Bapak Saiful Karim.”⁴

Para pembimbing rohani member tugas dalam pelaksanaan bimbingan rohani agar para pasien tidak bosan dengan pembimbing rohani yang sama. Tetapi lebih sering di tetapkan pembimbing rohani laki-laki untuk pasien laki-laki, sedangkan pembimbing rohani perempuan untuk pasien perempuan. Hal itu dilaksanakan guna menekankan aturan dalam agama Islam. Dalam menyampaikan materi bimbingan, para pembimbing rohani mempunyai cara yang berbeda-beda. Hal itu dilakukan agar para pasien bersemangat saat diberikan bimbingan oleh pembimbing rohani.

Selain penjelasan diatas, pembimbing rohani laki-laki lebih sering memberikan bimbingan rohani kepada pasien yang mempunyai penyakit yang cukup parah. Sedangkan pembimbing rohani perempuan memberikan bimbingan rohani kepada pasien yang mempunyai penyakit ringan. Pembimbing rohani laki-laki mempunyai tugas memberikan bimbingan rohani kepada pasien yang mengalami penyakit parah, karena pembimbing laki-laki dianggap lebih berpengalaman mengetahui materi-materi yang cocok untuk diberikan kepada pasien yang memiliki penyakit parah. Menurut pemaparan Bapak Saiful Karim.

”Pembimbing rohani memberi materi keagamaan kepada pasien tentang sholat, berdzikir, mengaji, berdo’a, kemudian juga ada bab muamalah, bab akhlak, bab aqiqah, cara mandi nifas, materi ada banyak sekali akan

⁴ Bapak Saiful Karim, Pembimbing Kerohanian, Wawancara oleh penulis, 11 Februari 2020 pukul 10.00 WIB, transkrip.

tetapi pemberian materi disesuaikan tergantung dengan kebutuhan pasien itu sendiri.”⁵

Para petugas pembimbing rohani selalu mengingatkan para pasien dengan cara mengunjungi dan selalu memberi materi setiap hari kepada pasien, pembimbing rohani juga membedakan pemberian bimbingan rohani antara pasien yang sakitnya kronis dan pasien yang sakitnya ringan. Perbedaannya adalah jika pasien yang mengalami penyakit kronis pembimbing memberi materi dan mendo’akan pasien dengan do’a yang lebih dibutuhkan pasien, tapi jika pasien mengalami sakit ringan, pembimbing rohani menghibur, memberikan materi, dan mendo’akan agar cepat sehat, sedangkan pemberian materi bab aqiqah, dan cara mandi nifas khusus diberikan kepada pasien yang sedang menjalani proses persalinan. Dengan diberikannya bimbingan rohani yang berbeda, para pembimbing bisa melihat perkembangan para pasien setelah diberikan bimbingan rohani. Sesuai yang dipaparkan Ibu Octaviani.

Menurut Ibu Amin Nor Rochis, salah satu pasien rawat inap pasca operasi pengangkatan rahim di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus, beliau mengungkapkan bahwa,

“Petugas pembimbing rohani menyarankan kepada saya agar selalu bertawakal, bersabar dan ikhlas. Selain itu pembimbing rohani juga selalu mengingatkan untuk sholat, memperbanyak berdzikir, dan berdo’a. Saya menerima setiap saran yang diberikan dan menjalankannya. Dampaknya yang saya rasakan hati menjadi lebih tenang dan tentram serta bisa menerapkan sikap ikhlas dalam menerima ujian sakit yang diberikan oleh Allah.”⁶

Karena dengan menanamkan sikap positif dengan berkhushudlon kepada Allah Swt, pasien secara otomatis dapat memperoleh hikmah dari tawakal, sabar, dan ikhlas yaitu penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi tiap persoalan, memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa, dekat dengan Allah Swt, dan senantiasa bersyukur kepada-Nya dan senantiasa terus meningkatkan keimanannya.

⁵ Ibu Octaviani Lestari, Pembimbing Kerohanian, Wawancara oleh penulis, 06 November 2019 pukul 09.00 WIB, transkrip.

⁶ Ibu Amin Nor Rochis, Pasien Rawat Inap, Wawancara oleh Penulis, 06 November 2019 pukul 10.00 WIB di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus.

2. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus

Kegiatan rohani sudah diadakan sejak awal berdirinya Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus. Adapun bentuk pelaksanaannya, bimbingan rohani diberikan kepada pasien satu kali dalam sehari yaitu pada pagi hari. Menurut Ibu Octaviani selaku petugas bimbingan rohani yang ada di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus mengatakan bahwa,

“Kegiatan bimbingan rohani di Rumah Sakit dilakukan setiap hari, dilaksanakan di pagi hari pada jam 08.00 WIB dan berlangsung kurang lebih selama 5-15 menit.”⁷

Kegiatan bimbingan rohani ini dilakukan setiap hari dengan tujuan agar para pasien selalu mengingat materi-materi bimbingan rohani yang telah diberikan. Pagi hari adalah waktu yang dipilih karena pagi hari merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan bimbingan, karena saat pagi hari keadaan pikiran masih sangat segar. Sehingga diharapkan pasien dapat dengan mudah menerima apa yang telah diberikan pembimbing rohani. Selain membeikan materi keagamaan para pembimbing rohani juga berupaya memberikan motivasi-motivasi untuk para pasien. Sehingga pasien tersugesti untuk selalu berpikiran positif.

Bimbingan rohani yang di berikan oleh pembimbing diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien, selalu berkhusnudlon kepada Allah, sehingga hati pasien akan selalu merasa tenang dan menyikapi setiap ujian yang diberikan oleh Allah dengan tabah, hal yang demikian sangat berdampak baik untuk menunjang proses penyembuhan pasien dengan cepat dari penyakit yang dideritanya.

Pembimbing rohani juga bertindak sebagai penghibur para pasien saat merasakan kesepian ketika sedang berada di rumah sakit. Kegiatan bimbingan rohani dilaksanakan sebelum jam kunjungan periksa para dokter kedalam ruangan, hal itu bertujuan agar tidak mengganggu tugas kerja para dokter yang sedang memeriksa pasien. Menurut penjelasan Ibu Octaviani Lestari selaku petugas pembimbing rohani yang ada di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus, menjelaskan bahwa,

“Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan rohani kepada pasien, petugas bimbingan rohani harus menerapkan

⁷ Bapak Saiful Karim, Pembimbing Kerohanian, Wawancara Oleh Penulis, 11 Februari 2020 pukul 10.00 WIB, transkrip.

etika kesopanan. Pembimbing harus berperilaku sopan seperti mengetuk pintu dahulu sebelum masuk kedalam ruangan pasien, mengucapkan salam, meminta izin kepada pasien untuk masuk kedalam ruangan serta izin untuk meminta waktunya, baru kemudian pembimbing memperkenalkan diri, memberikan motivasi-motivasi, saran dan do'a kepada pasien.”⁸

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, para pasien cukup antusias dan memperhatikan apa yang disampaikan pembimbing rohani. Para pasien selalu mempersilahkan para pembimbing untuk masuk guna memberikan bimbingan rohani. Dengan tingkah laku dan suara yang sopan dan halus, para pasien menyatakan bahwa mereka merasa senang saat di datangi para petugas pembimbing rohani. Sebab mereka merasa mendapat perhatian dari pihak rumah sakit melalui kegiatan bimbingan rohani tersebut. Dengan mendengar motivasi-motivasi yang telah diberikan, memunculkan rasa semangat percaya diri pada pasien untuk cepat pulih dari penyakit yang diderita. Pasien juga menuturkan bahwa hatinya sangat tenang dan senang ketika pembimbing rohani mendo'akan untuk kesembuhan para pasien, bahkan tak jarang pasien sampai terharu dan menitikkan air mata merasakan betapa bermanfaat untuk dirinya dan indahnya sebuah *hablum minannas* yang terjalin. Menurut ungkapan Bapak Saiful Karim,

“Para petugas pembimbing rohani harus dekat dan ramah dengan pasien, agar dalam proses pemberian bimbingan rohani bisa efektif dan efisien.”⁹

Para petugas pembimbing rohani diharapkan senantiasa melakukan pendekatan secara psikis terhadap pasien yang akan diberikan bimbingan. Pendekatan secara psikis akan membantu memudahkan pembimbing rohani untuk menggali empati dalam dirinya. Sehingga membantu pembimbing untuk memahami karakter atau sifat pasien. Apabila sisi psikis pasien telah mampu terbaca oleh pembimbing rohani, maka tentunya akan lebih mudah mengerahkan dan membimbing pasien sesuai dengan materi bimbingan yang akan disampaikan. Dampaknya, para

⁸ Ibu Octaviani Lestari, Pembimbing Kerohanian, Wawancara dengan Penulis, 06 November 2019 pukul 09.00 WIB di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Karim, Pembimbing Kerohanian, 11 Februari 2020 pukul 10.00 WIB di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

pasien akan lebih mudah mengikuti saran yang disampaikan oleh pembimbing rohani.

Selama kegiatan bimbingan rohani berjalan, tentu banyak tanggapan atau respon yang ditunjukkan oleh pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus. Beberapa informan yakni pasien rumah sakit saat diberi bimbingan rohani menyatakan bahwa mereka merasa tenang, senang, dan selalu ingat kepada Allah Swt dengan dilaksanakannya bimbingan rohani yang diadakan di rumah sakit. Dimana setiap ruangan yang dikunjungi para pembimbing rohani satu persatu, Menurut pemaparan Ibu Ika Aris Santi,

“Bimbingan rohani sangatlah penting bagi para pasien untuk memberi semangat, memberi rasa tenang, membantu pasien untuk terus menambah keimanan untuk selalu mengingat kepada Allah Swt. Sebelum mendapatkan pelayanan bimbingan rohani hati saya terguncang, perasaan saya sangat sedih dan putus asa dalam menyikapi ujian sakit yang sedang menimpa saya yang dinyatakan harus menjalani tindakan operasi pengangkatan rahim, tapi setelah mendapat pelayanan bimbingan rohani cara pandang saya yang semula salah, membantu saya untuk bijak dalam menyikapi ujian ini untuk kembali ke jalan yang lurus, saya menanamkan dalam hati kalau ujian sakit ini bukan akhir dari segalanya, karena saya harus segera sembuh untuk bisa berkumpul dengan keluarga dirumah yang tidak henti-hentinya mengharapakan dan mendo'akan untuk kesembuhan saya agar saya bisa menjalankan aktivitas kembali seperti sedia kala¹⁰.

Pemberian semangat kepada pasien memang sangat penting, karena ketika sedang berada dalam fase keterpurukan pasien secara otomatis akan merasa tidak tenang, dan putus asa terhadap penyakitnya. Maka dari itu, pembimbing rohani selalu memberikan motivasi yang inspiratif kepada para pasien, agar pasien selalu bersemangat dan percaya diri untuk bisa sembuh melewati proses pengobatan penyakit yang sudah mereka ikhtiari, dan diharapkan setelah sembuh pasien menjadi orang yang lebih dan senantiasa mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Para pasien selalu mengikuti semua saran-saran dari pembimbing rohani dan juga bisa mengambil

¹⁰ Ibu Ika Aris Santi, Pasien Rawat Inap, Wawancara oleh Penulis, 11 Februari 2020 pukul 11.00 WIB, transkrip.

hikmah dari penyakit yang sedang diderita. Berkaitan dengan respon yang ditunjukkan pasien kepada pembimbing rohani saat member materi bimbingan, menurut Bapak Saiful Karim menjelaskan,

”Sebagian besar pasien menerima kehadiran para pembimbing dengan baik dan terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan sikap pasien yang cenderung merespon positif terhadap apa yang disampaikan oleh petugas pembimbing rohani, bukan hanya pasien yang menerima dengan baik tetapi juga pihak keluarga pasien merasa senang sekali dengan adanya pelayanan bimbingan rohani karena pembimbing ikut membantu dalam memotivasi proses kesembuhan pasien”¹¹

Sesuai yang disampaikan Bapak Saiful Karim, dilihat dari respon positif pasien yang baik dan terbuka, menunjukkan bahwa bimbingan rohani sangat baik diberikan untuk para pasien, karena dengan adanya bimbingan rohani seperti itu para pasien selalu mengingat bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah takdir dari Allah Swt yang harus diterima dan dijalani dijalani dengan ikhlas. Pembimbing rohani selalu meyakinkan bahwa Allah Swt memberikan cobaan kepada manusia tidak melebihi batas kemampuannya. Begitu juga dengan sakit, Allah Swt memberikan penyakit pasti ada obatnya, atas dasar itulah pembimbing rohani selalu mengajak pasien untuk pantang menyerah melawan sakit yang diderita. Dengan selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt setelah berikhtiar dan selalu mempunyai pikiran yang positif. Sebab pikiran yang positif akan memberi sugesti yang positif juga bagi tubuh sehingga pikiran tidak mudah stres dan terkena penyakit. Berdasarkan pemaparan Bapak Saiful Karim selaku petugas pembimbing rohani, terdapat sebuah kesimpulan yang diambil peneliti bahwa sebagian besar pasien mendukung adanya pelayanan bimbingan rohani pada pasien.

Menurut pengamatan peneliti, pembimbing rohani di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus memang pantas untuk diberi respon positif karena para pembimbing rohani mempunyai sifat-sifat yang patut untuk ditiru. Terdapat beberapa pasien yang ingin mendapatkan bimbingan rohani di luar jam pelayanan bimbingan rohani yang semestinya. Hal ini semakin memperkuat perlunya

¹¹ Bapak Saiful Karim, Pembimbing Kerohanian, 11 Februari 2020 pukul 10.00 WIB, transkrip.

pelayanan bimbingan rohani bagi pasien, dan itu artinya bimbingan rohani seperti ini telah diterima pasien dengan baik. Berdasarkan pijakan itulah, tanda-tanda keberhasilan dalam pelayanan bimbingan rohani di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

3. Kendala-kendala yang Dihadapi Petugas Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Perkembangan Spiritualitas Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Pelayanan kerohanian adalah bagian pelayanan kesehatan yang tidak dapat diabaikan, karena ketenangan hati dan sikap positif dalam menyikapi ujian sakit akan berdampak kecepatan proses penyembuhan. Keberadaan pelayanan kerohanian tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai dengan program serta rencana-rencana petugas pembimbing rohani, tetap ada saja kendala-kendala yang dihadapi oleh petugas pembimbing rohani dalam melaksanakan tugasnya. Ibu Octaviani mengatakan bahwa,

“Dengan adanya pelayanan kerohanian di Rumah Sakit 'Aisyiyah, sangat mendukung perkembangan pasien secara spiritual, karena pelayanan kerohanian merupakan bagian pelayanan kesehatan yang tidak dapat diabaikan karena ketenangan hati pasien dari segi psikis dan sikap penerimaan terhadap sesuatu yang tidak di senangi akan berdampak pada proses penyembuhan pasien. Pasien mendapatkan pelayanan kesehatan yang menyeluruh baik jasmani maupun rohani, terpenuhinya kebutuhan kerohanian pasien, pasien mendapat motivasi semangat untuk sembuh sehingga terhindar dari sikap putus asa dan putus harapan. Akan tetapi pelaksanaan program bimbingan rohani tidak selamanya berjalan dengan mulus, ada beberapa kendala walupun tidak banyak, seperti pasien kurang merespon ketika diberikan pelayanan bimbingan rohani, pasien kurang terbuka dengan petugas bimbingan rohani yang bertugas. Namun dari berbagai kendala tersebut, masih bisa diatasi dengan diberikan solusi.¹²

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Octaviani Lestari, Pembimbing Kerohanian, 06 November 2019 pukul 09.00 WIB di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Berdasarkan pengamatan peneliti di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus, ada juga pasien yang terlihat kurang terbuka terhadap pembimbing rohani yang sedang bertugas. Beberapa pasien hanya mendengar dan menjawab sekedarnya atas apa yang disampaikan pembimbing rohani kepada pasien. Menurut petugas pembimbing rohani, ini merupakan hal biasa bagi pembimbing rohani. Pembimbing rohani memaklumi, bahwasanya tingkat penerimaan seseorang terhadap sesuatu itu berbeda-beda. Ada yang menerima dengan sangat antusias, dan juga ada yang menerima dengan sekedarnya, bahkan ada yang cukup mendengar tanpa antusiasme. Namun hal semacam itu justru menjadi tantangan bagi para pembimbing untuk tetap berusaha bagaimana caranya agar materi bimbingan yang disampaikan bisa tepat sasaran.

Adapun alternatif solusi yang dilaksanakan petugas bimbingan rohani yaitu menciptakan suasana seramah mungkin sehingga tercipta suasana yang nyaman, dalam menghadapi pasien yang kurang terbuka terhadap pembimbing rohani, maka pembimbing rohani harus melakukan pendekatan secara psikis secara lebih dalam, lalu alternative lainnya yang dilakukan petugas bimbingan rohani yaitu pasien tetap diberikan bimbingan rohani dan di do'akan, tidak hanya berhenti di situ kiat usaha lainnya yang dilakukan petugas pembimbing rohani adalah meminta bantuan kepada pihak keluarga agar saran-saran yang telah diberikan petugas pembimbing rohani bisa dijalankan oleh pasien, sikap pasien dengan menolak atau menerima itu adalah hak dari pasien tersebut.

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Urgensi Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Perkembangan Spiritualitas Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Bimbingan rohani pasien merupakan kegiatan memberikan bantuan "arahan" atau nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat ataupun mendekatkan diri pada Allah Swt) untuk mendapatkan ridho Allah (bahagia di dunia dan di akhirat). Dengan adanya bimbingan rohani, diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan sakit yang diberikan Allah kepadanya (pasien). Karena dengan keadaan sakit manusia (pasien) dapat menyadari sisi positifnya, antara lain: mendapat kesempatan untuk beristirahat dari segala

aktivitas (dalam soal ibadah ada tuntunan khusus bagi orang yang sedang sakit), menjadi penebus dosanya (pasien) dan pelajaran “baik” baginya (pasien) untuk masa yang akan datang, tanda Allah Swt sayang padanya (pasien), sebagai sarana untuk latihan “bersabar” atau berserah diri hanya kepada-Nya.¹³

Secara umum sistem bantuan Islami dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani, setelah itu melakukan proses pembersihan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kemudian setelah tampak kesucian dalam dada, akal pikiran, dan kejiwaan, baru proses pembimbingan dilakukan dengan mengarahkan pesan-pesan al-Qur’an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan di iringi dengan al-Hikmah.

Kondisi orang yang sakit secara fisik tidak hanya merasakan sakit secara fisik, tetapi berkaitan juga dengan kondisi psikologis dan spiritualnya. Pasien yang dirawat di rumah sakit umumnya akan mengalami cemas, gelisah, stres, galau, frustrasi, emosional, merasa berdosa, dan berbagai komdisi psikologis dan spiritual lainnya. Penyebab munculnya kondisi demikian sulit untuk digeneralisasi antara satu pasien dengan pasien lainnya. Demikian juga, tingkatan atau derajat dari kondisi psikologis dan spiritualnya.

Ada pasien yang cemas dan gelisah disebabkan karena dihantui oleh perasaan dan pemikiran yang berkenaan dengan besarnya biaya pengobatan. Ada juga pasien yang khawatir dengan penyakitnya yang tidak sembuh-sembuh. Ada yang cemas merasa kesepian dan tidak enak makan. Ada yang merasakan dibebani karena meninggalkan pekerjaan terlalu lama atau perasaan terbebani karena tidak ada yang mencari nafkah untuk keluarganya, dan sebagainya.

Secara spiritual, ada pasien yang merasa dirinya jauh dari Tuhannya disebabkan karena banyak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang yang beragama. Ada juga pasien yang berpikir bahwa sakit yang dideritanya sebagai ujian Tuhan kepadanya. Mungkin ada pasien yang merasa benci dengan Tuhan karena selalu memberinya cobaan yang berat pada dirinya. Bahkan, ada pasien yang menganggap sakitnya ini sebagai azab yang menimpa dirinya.

Satu hal yang mesti dijadikan pedoman bahwa siapa pun pasien yang sakit secara fisik, baik orang miskin maupun orang

¹³ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44.

kaya akan menimbulkan dampak bagi kondisi psikologis dan spiritualnya. Kondisi demikian sudah menjadi naluri manusia. Mengingat manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan bukan hanya dari unsur fisik, melainkan juga terbentuk dari unsur rohaniah (kejiwaan), seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an surat *Shaad* [38]: 71-72: "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.* Oleh karena itu, pelayanan pengobatan kepada pasien hendaknya memperhatikan kondisi psikologis dan spiritual dari pasien itu sendiri.¹⁴

Menurut hasil penelitian peran petugas pembimbing rohani sangat penting untuk meningkatkan perkembangan spiritual pasien melalui materi-materi keagamaan yang diberikan, seperti yang telah di paparkan oleh Bapak Saiful Karim selaku petugas bimbingan rohani, bahwasanya beliau akan lebih menekankan pelaksanaan sholat kepada pasien sebagai kewajiban ibadah sekaligus kebutuhan kita sebagai manusia untuk terus berkomunikasi dengan Sang Pencipta yaitu Allah Swt sebagai wujud bukti ketaatan kita kepada-Nya. Pasien akan diberikan materi tentang sholat sesuai dengan kemampuannya dalam menjalankan ibadah tersebut, apabila tidak bisa menjalankan seperti manusia normal maka sholat boleh dilakukan dengan duduk, dan jika duduk masih tidak bisa dikarenakan kondisi fisik yang masih lemah dan tidak memungkinkan maka boleh dilakukan dengan wudlu yang diganti tayammum lalu kemudian dalam melaksanakan ibadah sholatnya sambil berbaring.

Selain menekankan ibadah sholat, petugas pembimbing rohani juga memberikan materi keagamaan lain selain sholat yaitu tentang dzikir. Dzikir juga termasuk ibadah yang sangat efisien dalam membantu memberikan efek untuk ketenangan hati, seperti yang telah peneliti saksikan sendiri saat sedang melakukan kegiatan penelitian untuk mewawancarai salah seorang informan (pasien) yang bernama Ibu Ika Aris Santi, saat itu beliau sedang berdzikir dengan menggenggam sebuah alat bantu dzikir yaitu tasbeih digital stainless, beliau mengungkapkan bahwa dengan memperbanyak berdzikir menjadikan hati semakin tenang dan tentram, Ibu Ika Aris Santi juga menuturkan

¹⁴ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok : Kencana, 2017), 137-138

ketenangan hati membuat dirinya lebih ikhlas dan tabah dalam menghadapi ujian sakit yang sedang dideritanya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan petugas bimbingan rohani, do'a merupakan langkah penguat bagi pembimbing rohani untuk menyempurnakan materi bimbingan rohani yang disampaikan. Pasien akan merasa sangat senang jika ada seseorang yang berdo'a untuk kesembuhan dirinya. Seperti yang diketahui do'a diyakini memiliki pengaruh kekuatan yang besar selain tenaga pengobatan dokter dalam upaya penyembuhan pasien maupun dianggap sebagai sesuatu perantara yang bisa memberikan pertolongan ketika sedang ditimpa musibah. Sedangkan peran petugas pembimbing rohani sendiri di Rumah Sakit 'Aisyiyah selain sebagai bentuk pelayanan rohani pasien juga sebagai pelayanan rohani para pegawai Rumah Sakit 'Aisyiyah itu sendiri, hal tersebut terbukti dengan adanya sebuah program kegiatan bulanan yaitu para pegawai menyetorkan hafalan surat-surat al-Qur'annya. Bahkan para petugas pembimbing rohani akan membantu mengajari cara membaca al-Qur'an dari mulai *Iqra'* (huruf hijaiyyah) bagi para pegawai Rumah Sakit 'Aisyiyah yang belum bisa membaca al-Qur'an sama sekali, dari situ jelas sekali bahwasanya peran pembimbing rohani sangat penting dalam membantu meningkatkan religiusitas.

2. Analisis Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Pembimbing merupakan seseorang yang memberikan masukan, motivasi kepada pasien yang sedang sakit, agar dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah Swt berupa penyakit diharapkan pasien bisa menerima dan menyikapinya dengan ikhlas dan tabah.

Pemberian bimbingan rohani di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus yaitu dengan cara mendatangi pasien satu persatu, dari kamar satu ke kamar lainnya. Pelayanan bimbingan rohani pasien yang ada di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus dilakukan pada saat pergantian kunjungan dokter. Para pembimbing rohani memberikan bimbingan rohani dengan memenuhi kode etik seorang pembimbing rohani, di antaranya dengan sikap sopan santun dan ramah. Selain bertemu langsung dengan pasien, pembimbing setiap hari juga menyajikan lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah terprogram di sound aktif Rumah Sakit

‘Aisyiyah Kudus pada pagi dan sore hari, dan dipastikan setiap kamar pasien dapat mendengarnya, guna menyejukkan hati pasien.

Menurut hasil penelitian, ada dua petugas bimbingan rohani yang bertugas di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus, dan pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani dilakukan setiap hari selama kurang lebih dengan durasi waktu 5-15 menit. Langkah-langkah yang dilakukan para pembimbing rohani saat memberikan bimbingan rohani adalah dengan cara mengetuk pintu terlebih dahulu dan memberikan salam, setelah itu memperkenalkan diri, baru kemudian pasien di ajak berbicara dan sedikit di selingi dengan senda gerau sebagai hiburan guna untuk mencairkan suasana sambil diberikan bimbingan rohani sesuai dengan keadaannya.

Menurut pemaparan petugas pembimbing rohani Bapak Saiful Karim, pelaksanaan bimbingan rohani dilakukan sesuai dengan syari’at Islam, yaitu pasien laki-laki diberikan materi bimbingan rohani oleh petugas pembimbing rohani laki-laki, begitupun sebaliknya pasien perempuan juga diberikan materi bimbingan rohani oleh petugas pembimbing rohani perempuan, selain itu pemberian bimbingan rohani juga dilihat dari seberapa parah dan tidaknya penyakit yang di derita oleh pasien, pasien dengan penyakit ringan diberikan bimbingan oleh petugas pembimbing laki-laki, dan pasien penderita penyakit kronis maupun pasien yang sudah pada batas terminal diberikan bimbingan oleh petugas rohani laki-laki dikarenakan petugas laki-laki lebih luas wawasannya dalam mengatasi suasana genting, dan juga materi yang di sampaikan lebih berat, serta do’a yang dibacakan adalah do’a yang bersifat lebih khusus. Sedangkan materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani yaitu dengan menggunakan metode *bil hal* dan *bil lisan*, metode yang digunakan juga di lakukan dan di contohkan sendiri oleh petugas pembimbing rohani, metode *bilhal* yaitu pemberian materi dengan menggunakan tindakan seperti sifat yang lemah lembut, dan sikap dengan menggunakan penuturan kata yang halus dan santun, juga pakaian yang sopan sesuai dengan syari’at Islam, dan metode *bil lisan* yaitu saran-saran dan juga doa yang diberikan petugas pembimbing rohani kepada pasien.

Materi keagamaan yang disampaikan oleh petugas pembimbing rohani dikemas dengan ringan, agar dalam penyampaiannya mudah untuk diterima dan dipahami, sedangkan penyampaian pemberian materi itu sendiri di sesuaikan oleh kebutuhan pasien yang akan diberikan bimbingan rohani. Para

pembimbing rohani perlu memperhatikan riwayat kesehatan pasien, usia pasien, dan karakter pasien. Pemilihan materi bimbingan harus tepat sasaran, karena hal ini juga menjadi faktor penentu keberhasilan yang dilakukan. Salah satu contoh materi yang mudah yaitu materi yang terkait dengan hikmah sakit, sikap seseorang ketika menghadapi sakit, atau cara-cara sederhana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pelaksanaan bimbingan rohani selain memberikan materi keagamaan, para pembimbing juga memberikan saran-saran serta motivasi kepada pasien agar pasien bisa menjalani ujian sakit yang diberikan Allah tersebut dengan sabar serta dapat mengambil hikmahnya. Menurut para pasien, dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada pasien, para pembimbing tidak mempunyai kekurangan. Para pasien merasa senang setelah diberikan bimbingan rohani. Setelah diberikan bimbingan rohani para pasien langsung melaksanakan apa yang sudah disarankan oleh petugas pembimbing rohani, selain melaksanakan semua saran yang diberikan oleh pembimbing rohani, para pasien juga menerima motivasi-motivasi dari pembimbing rohani agar menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya.

Berbicara tentang manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani, dapat dilihat dari respon positif oleh para pasien terhadap bimbingan rohani yang diterima dengan baik. Para pasien sangat antusias ketika menerima layanan bimbingan rohani. Hal ini dikarenakan pasien membutuhkan tambahan semangat guna menghadapi penyakit yang sedang diderita. Peran pembimbing rohani menjadi penyemangat bagi para pasien untuk menumbuhkan kepercayaan diri pasien untuk sembuh, baik secara fisik maupun psikis. Psikis pasien perlu juga disirami dengan pencerahan islami agar mudah menerima penanganan dari tim medis.

Menurut pengamatan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Ika Aris Santi, kondisi Ibu Ika yang masih lemah masih bisa terfokus pada petugas pembimbing rohani saat memberikan motivasi dan do'a. terdengar lirih ucapan *Amiin* keluar dari mulut Ibu Ika Aris Santi dan meneteskan air mata. Dari situlah bimbingan rohani terasa sangat diperlukan dan dapat dikatakan mengenai dan tepat sasaran kepada pasien.

Musibah dapat menyebabkan seorang hamba berdo'a dengan sungguh-sungguh, tawakkal dan ikhlas dalam memohon. Dengan kembali kepada Allah (inabah) seorang hamba akan merasakan manisnya iman, yang lebih nikmat dari lenyapnya

penyakit yang diderita. Apabila seseorang ditimpa musibah baik berupa kefakiran, penyakit dan lainnya maka hendaknya hanya berdo'a kepada Allah saja sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ayyub Alaihis Salam yang berdo'a :

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ، أُنِّى مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ (الأنبياء : 83)

Artinya : “Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya, “(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang dia antara semua penyayang”. (Q.S Al-Anbiyaa : 83).¹⁵

Diantara ibadah yang muncul adalah ibadah hati berupa khassyah (rasa takut) kepada Allah. Berapa banyak musibah yang menyebabkan seorang hamba menjadi istiqomah dalam agamanya, berlari mendekat kepada Allah menjauhkan diri dari kesesatan. Amat banyak hamba yang setelah ditimpa sakit ia mau memulai bertanya persoalan agamanya, mulai mengerjakan sholat dan berbuat kebaikan, yang kesemua itu tak pernah ia lakukan sebelum menderita sakit. Maka sakit yang dapat memunculkan ketaatan-ketaatan pada hakekatnya merupakan kenikmatan baginya.¹⁶

Melihat kondisi yang demikian, maka pelaksanaan layanan bimbingan rohani pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus dapat dikatakan berjalan dengan baik. Dengan berbagai bentuk pelaksanaan bimbingan rohani, melalui etika kesopanan, berbagai materi, motivasi, saran dan doa yang diberikan untuk kesembuhan pasien. Maka, bimbingan rohani di rumah sakit memang diperlukan untuk membantu penyembuhan pasien di rumah sakit.

3. Analisis Mengenai Kendala-Kendala Yang Dihadapi Petugas Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Perkembangan Spiritualitas Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Sebaik apapun petugas pembimbing rohani dalam melakukan pelayanan bimbingan rohani pada pasien, tetap saja ada kendala-kendala yang dihadapi oleh petugas pembimbing

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta : Al-Hanaan, 2009), 329.

¹⁶ Siti Choiriyah dan Badrudin, *Panduan Kegiatan Binrohtal (Bimbingan Rohani Spiritual) Untuk Pasien Muslim Bagi Penyuluh Agama Islam*, (Jepara : Pokjaluh Kementerian Agama Kabupaten Jepara, 1437 H), 60-61.

rohani, namun kendala itu tetap bisa diminimalisir oleh petugas pembimbing rohani. Sedangkan pemaknaan terhadap terhadap sakit dan penyakit sangatlah vital bagi proses penyembuhan. Pemaknaan yang salah terhadap sakit dan penyakit, akan menghambat proses penyembuhan. Sebaliknya pemaknaan yang benar akan membantu proses bahkan bahkan menyembuhkan. Sangat menarik membaca sebuah hadits Rasulullah Saw :

“Dari Jabir ra : “Sesungguhnya Rasulullah SAW memasuki rumah Ummu Saaib atau Ummu Musayyib, Rasulullah SAW bertanya: “Wahai Ummu Saaib, mengapa engkau menggigil?.” Ummu Saaib menjawab : “Saya demam, semoga Allah Swt tidak memberkati demam ini.” Lalu Rasulullah Saw berkata : “Jangan engkau memaki demam, karena sesungguhnya demam itu menghilangkan dosa bani Adam laksana tiupan api menghapus karat-karat besi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pelajaran yang sangat berharga dapat kita petik dari sabda Rasul Mulia itu, ketika sebuah penyakit menimpa kita maka janganlah bersikap negatif, seperti marah, sedih, dan takut. Tetaplah tenang, tetap ingat bahwa Allah Swt lah yang menghendaki semua itu. Tetaplah yakin bahwa semua yang Dia berikan adalah yang terbaik bagi kita.

Tentu saja bersabar terhadap penyakit tidak berarti menghentikan upaya mencari kesembuhan. Ketika kita sedang mengalami sakit maka langkah pertama adalah menerima rasa sakit itu sebagai suatu kenyataan. Langkah kedua adalah memaafkan penyakit itu (apakah itu virus, bakteri, parasit atau apa saja). Realisasi “memaafkan” itu adalah dengan menyuruhnya pergi dari tubuh kita. Jangan biarkan mereka mendzolimi kita. Jadi bukan membasmi mereka tetapi menempatkan mereka pada tempatnya yang tepat.

Sikap (cara memaknai) terhadap sakit dan penyakit sangat mempengaruhi proses penyembuhan, rasa takut, marah, dan sedih akan memperlambat pengobatan karena perasaan-perasaan negatif tersebut akan melemahkan sistem kekebalan tubuh kita. Padahal sistem kekebalan tubuh adalah dokter terancang yang Allah Swt ciptakan sebagai anugerah agung untuk manusia. Bila sistem ini lemah maka bukan hanya berakibat sulitnya penyembuhan, bahkan akan memperparah penyakit kita.

Sebaliknya sikap-sikap (perasaan) yang positif akan menjadikan sistem kekebalan tubuh kita lebih kuat sehingga mempercepat (atau bahkan sebagai faktor tugal) penyembuhan.¹⁷

Diantara kendala-kendala yang di hadapi oleh petugas pembimbing rohani ketika sedang melaksanakan pelayanan bimbingan rohani yaitu, kurangnya komunikasi antara pembimbing rohani, pasien dan keluarga pasien. Dikatakan kurang komunikasi karena terkadang ada dari keluarga pasien yang terlalu kasian kepada pasien sehingga apabila pasien akan dibimbing untuk melakukan shalat dari keluarga pasien tidak mengizinkan dengan alasan kasian atau bisa juga mereka mengatakan bahwa shalat akan diganti nanti ketika sudah sembuh. Melihat realita yang seperti itu petugas bimbingan tetap bersikap lemah lembut dan mengarahkan pasien dan keluarganya kepada hal yang terbaik untuk pasien dengan tidak menekan atau memaksa. Yang terpenting adalah petugas sudah berusaha mengingatkan, menjalankan kewajibannya sebagai pembimbing rohani yang baik.

Terkadang ada yang kurang menghiraukan petugas bimbingan sehingga pelaksanaan bimbingan tidak tercapai secara maksimal. Berbagai karakter yang ditampilkan oleh pasien dan keluarga pasien, karena memang Allah menciptakan segala sesuatu dengan segala perbedaan yang menjadikan ciptaannya menjadi semakin indah. Kendala yang kedua yang dialami oleh pembimbing rohani di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus adalah adanya pasien ataupun keluarganya yang bersikap acuh terhadap kehadiran petugas bimbingan rohani. Sifat ramah para pembimbing rohani juga harus di imbangi dengan sikap sabar menghadapi berbagai karakteristik dari pasien ataupun keluarganya. Kesabaran seorang pembimbing merupakan faktor terpenting dalam menunjang keberhasilan terlaksananya bimbingan rohani.

Peneliti menyarankan agar para petugas pembimbing rohani menambah model metode-metode lain selain metode *bil hal* dan *bil lisan* dalam melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan rohani, dan juga selalu menciptakan kerja sama antara pasien, pembimbing rohani dan tim medis untuk pijakan awal

¹⁷ Siti Choiriyah dan Badrudin, *Panduan Kegiatan Binrohtal (Bimbingan Rohani Spiritual) Untuk Pasien Muslim Bagi Penyuluh Agama Islam*, 79-80.

menuju keberhasilan layanan bimbingan rohani yang diadakan dirumah sakit, membantu proses penyembuhan baik fisik maupun psikis, serta bisa mengambil hikmah ujian sakit untuk kedepannya, dengan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

